

**EKSISTENSI TARI BARIS MATI DALAM UPACARA PIODALAN
DI PURA DESA ADAT MANTRING TAMPAKSIRING
KECAMATAN TAMPAKSIRING, GIANYAR**

I Made Sudarsana
sudarsana@unhi.ac.id

Komang Dedi Diana
dedidiana@unhi.ac.id

A.A Dwi Dhirgantini
dwidirgantini@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia

proses review tanggal 25-26 oktober 2021 – dinyatakan lolos 27 oktober 2021

ABSTRAK

Keberadaan Tari Baris di Bali selalu memberikan nuansa yang mencerminkan kearifan lokal. Secara khusus Tari Baris Mati yang terletak di Desa Adat Mantring dan juga merupakantarian penjaga yang dipercaya sebagai tarian untuk menangkal bala dan Pamuput pada Upacara Piodalan di Pura Desa, tradisi Mantring Tampaksiring, Gianyar . Maka berdasarkan uraian tersebut, maka masalah penelitian ini difokuskan untuk mengungkap dan menjelaskan keberadaan Tari Baris Mati dalam upacara piodalan di Pura Desa Adat Mantring. Dengan permasalahan lebih lanjut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana 1).keberadaan, 2).bentuk dan fungsi Tari Baris Mati pada Upacara Piodalan Pura Desa Adat Mantring? Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif kemudian dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data meliputi Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan, Menggunakan Teori Fungsional Struktural, Teori Estetika, Teori Religius, Teori Behavioristik.Hasil analisis data menunjukkan kesimpulan: Tari Baris Mati di Desa Adat Mantring, Tampaksiring memiliki empat struktur yang saling berkaitan dan saling mendukung antara lain: gerak, komposisi, busana, dan pengiring serta memiliki empat fungsi yaitu: Fungsi Wali, Religius Fungsi, Fungsi Sosial dan Fungsi Budaya.

Kata Kunci: Eksistensi, Kearifan Lokal, Tari Bari Mati, Desa Mantring

ABSTRACT

The existence of Baris Dance in Bali always gives a nuance that reflects local wisdom. In particular, the Baris Mati dance which is located in the Mantring Traditional Village and is also a guardian dance which is believed to be a dance to ward off reinforcements and Pamuput at the Piodalan Ceremony at the Desa Temple, the Mantring tradition of Tampaksiring, Gianyar. So based on this description, the problem of this research is focused on revealing and explaining the existence of the Baris Mati Dance in the piodalan ceremony at the Mantring Traditional Village Temple. With further problems can be formulated in the form of questions

as follows: How is 1).existence, 2).form and function of the Baris Mati Dance at the Piodalan Ceremony of the Mantring Traditional Village Temple? This study was designed with a qualitative approach and then with a qualitative descriptive technique. Data analysis includes Data Reduction, Data Presentation, Conclusions, using Structural Functional theory, Aesthetic Theory, Religious Theory, Behavioristic Theory.The results of data analysis show the conclusion: Baris Mati Dance in the Mantring Traditional Village, Tampaksiring has four structures that are interrelated and support each other including: motion, composition, clothing, and accompaniment and have four functions, namely: Guardian Function, Religious Function, Social Function and Function Culture.

Keywords: *Existence, Local Wisdom, Bari Mati Dance, Mantring Village*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan religi masyarakat Hindu Bali dan kesenian tidak bisa dipisahkan, terutama dalam upacara *Yadnya* yang tidak terlepas dari seni tari, seni suara, seni rupa, seni sastra, dan seni karawitan. Upacara *Yadnya* di Bali diklasifikasikan menjadi lima jenis yang disebut *Panca Yadnya* diantaranya *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Pitra Yadnya* (Lidya Santi, 2015:1). Dalam pelaksanaan upacara *yadnya* ini terdapat gambaran hubungan antara seni dan agama, dimana kesenian menjadi sebuah bagian penting dalam upacara *yadnya* yang dilaksanakan seperti seni tari, seni karawitan, dan seni vokal. Ketiga kesenian ini menjadi bagian penting dalam upacara yang ditampilkan atau dipentaskan bersamaan dengan upacara sebagai salah satu pelengkap atau bahkan sebagai salah satu *pemuput* upacara *yadnya* yang disebut dengan seni wali seperti *Tari Rejang*, *Tari*

Baris, *Topeng Sidakarya*, dan *Kidung* (Suprpta, 2017:75).

Seni *wali* pada umumnya milik warga masyarakat setempat dan oleh sebab itu penampilannya seringkali melibatkan elemen-elemen penting dari masyarakat yang bersangkutan, adanya dukungan sponsor dan yang lebih penting lagi partisipasi serta dedikasi dari warga masyarakat. Dengan alasan seperti ini, para pemain dari seni *wali*, misalnya seni tari, tidak diharuskan untuk melalui pelatihan teknik seni yang tinggi dalam proses yang panjang. Pertunjukan seni *wali* kadang-kadang melibatkan upacara ritual dan sesaji yang tidak sederhana, melibatkan trans, dan dilakukan oleh pelaku-pelaku yang telah ditentukan (Dibia, 2012 :15-16).

Salah satu dari tari *wali* adalah tari *Baris Mati* merupakan salah satu tari yang disakralkan oleh masyarakat di Desa Adat

Mantring Tampaksiring. Tari ini berbeda dengan tari *Baris* lainnya, tari *Baris Mati* yang ada di Desa Adat Mantring Tampaksiring ini dipentaskan khusus *puncak piodalan* pada *Purnamaning Sasih Kapat*, dan ditarikan oleh *daha taruna* yang tergabung dalam *sekaa baris* Desa Adat Mantring Tampaksiring. Berdasarkan uraian tersebut di atas, nampak tari *Baris Mati* sangat menarik dan perlu untuk diteliti, oleh karena tari *baris mati* itu memiliki fungsi serta penghayatan masyarakat terhadap kekuatan kebersamaan dan jiwa seorang kesatria dalam medan perang. Secara tradisi tari *Baris Mati* telah dikenal dan dilakukan, namun perlu dianalisis lebih lanjut tentang bentuk, fungsi dan nilai pendidikan dalam sebuah penelitian dengan pendekatan utama kajian pendidikan.

2. METODE

Dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran dan uraian tentang objek yang diteliti, maka jenis dan pendekatan penelitian sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah, bertujuan untuk membatasi suatu kajian yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball* , teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih ,menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008: 15). Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori fungsional struktural, Teori Ekspresi Seni dan Teori Nilai.

3. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Dan Struktur Tari Baris Mati

Istilah bentuk di dalam karya persamaan dengan struktur. Struktur adalah sesuatu yang mengambil bentuk atau *form*, diantara kedua istilah tersebut tidak ada perbedaan, hanya saja penggunaannya istilah struktur dipandang lebih ilmiah dari pada istilah penggunaan bentuk (Safiah Karim, 1985:157). Demikian juga menurut Paramartha dalam Noviantara (2019:55) menyatakan bahwa struktur adalah hubungan antara kelompok-kelompok gejala atau unsur itu merupakan hasil yang ditimbulkan dan pengamatan seorang

peneliti. Maka dari uraian di atas bentuk atau struktur dari *Baris Mati* adalah seperti tata gerak, komposisi gerak serta tata busana. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh mengenai struktur pementasan Tari *Baris Mati* di Desa Adat Mantring, Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar pementasan ini merupakan pementasan untuk persembahan ritual yang selalu berkaitan dengan sesajen serta prosesi ritual dan sakralisasi. Adapun struktur Tari *Baris Mati* dijelaskan sebagai berikut :

- *Pepeson I* (pertama) *Baris Tamiang*
Pepeson pertama terdiri dari empat orang penari dengan gerakan *Nayog* membawa property *Tamiang* dengan hitungan gerakan satu kali delapan, diulang sebanyak empat kali.
- *Pengawak Baris Tamiang* Pada Bagian ini keempat penari mengawali *Pengawak* dengan tangan kanan yang memegang properti di bahu kanan, tangan kiri lurus kedepan, kaki kiri diangkat dan posisi menghadap ke tengah, setelah itu kaki kiri ditaruh keempat penari menghadap kedepan dengan kedua tangan di dada dibawah properti dan kaki kiri diangkat.
- *Pengecet Baris Tamiang* dan *Pepeson Baris Mati* Bagian *Pengecet* dilanjutkan dengan gerakan *Nyalud* kemudian *Nayog* dua kali hitungan kemudian duduk, barulah dilanjutkan dengan *Pepeson Baris Mati*.
- *Pesiat Baris Tamiang* dengan *Baris Mati* Pada bagian ini dilakukan dua gerak *Pesiat*, pertama dengan berhadapan yang kedua dengan mengepung atau melingkari *Baris Mati*.
- *Pepeson Baris Penandan* Gerakan pada bagian ini dilakukan oleh dua orang penari dengan gerakan *Nayog* sebanyak empat kali hitungan, dilanjutkan dengan *Nyalud*, diteruskan dengan *Nayog* namun tangan kiri lurus kedepan tangan kanan di dada, kemudian duduk di depan *Baris Mati*.
- *Pesiat I* (Pertama) *Baris Penandan* dengan *Baris Tamiang*, *Pekaad Baris Tamiang*
Bagian ini dilakukan dengan gerakan *Baris Penandan* tangan kanan keatas tangan kiri di dada dan

langkah kaki bergerak kedepan, sedangkan *Baris Tamiang* kedua tangan di dada pada posisi memegang properti dan langkahkaki mundur.

- *Pengawak Baris Penandan, Pekaad Baris Mati, Pepeson II (kedua) Baris Tamiang*
- Bagian ini dilakukan dengan gerakan *Nandan*, dimana *Baris Penandan* mengambil posisi diantara *Baris Mati* dengan memegang tangan *Baris Mati* dengan kaki menyilang bergerak kekanan dan kekiri secara bergantian sampai keluar.
- *Siat Pekaad Baris Penandan* dengan *Baris Tamiang*
Bagian *Siat Pekaad* dilakukan dengan menusuk keris ke bawah oleh *Baris Penandan* dan *Baris Tamiang*, posisi bergantian ke kanandan kiri.

3.2 Penari

Tari *Baris Mati* ini ditarikan oleh sejumlah 7 (tujuh) orang laki-laki khususnya yang masih bujangan (belum kawin/*daha teruna*), penarinya berasal dari Desa Adat setempat. Jumlah seluruh

anggota baris yang sampai sekarang sebanyak 50 orang penari, namun pada saat mulai berlangsung pelaksanaan upacara *Piodalan* di Pura tempat dilaksanakannya upacara Dewa Yadnya, yang bertugas untuk menari sudah ditentukan sebanyak 7 orang penari, sedangkan yang lain adalah membantu tugas-tugas lainnya Sehubungan dengan kelangsungan pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura *Desa*.

Para penari dipilih dari usia ketika memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat hingga sebelum menikah. Proses regenerasi atau pembinaan tari ini dilakukan oleh Masyarakat Desa Mantring melalui Pesraman (Pesraman Titi Gonggang dan Pakubwan Kushinarakuti). Proses pembinaan tersebut dilakukan dengan mengajarkan teknik atau *pakem* gerak Tari *Baris Mati* kepada calon penari yang dipilih. Ketika kelompok penari sudah dipilih maka dilakukan prosesi *ngaturang pejati* di *Titi Gonggang* dan Pura *Desa* kemudian dilanjutkan dengan persembahyangan sebagai pertanda bahwa Tari *Baris Mati* siap ditarikan oleh para penari.

3.3 Tata Busana Tari *Baris Mati*

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh penari untuk menghiasi

tubuhnya pada waktu pementasan. Busana yang dipakai oleh penari Tari *Baris Mati* yaitu hiasan kepala dan hiasan badan serta perlengkapan yang dipergunakan pada waktu pementasan. Tari *Baris Mati* ini sama sekali tidak menggunakan riasan muka (*make up*) a. Hiasan Kepala Hiasan kepala ada bermacam-macam tetapi yang dipergunakan dalam Tari *Baris Mati* ini adalah *gelungan* yaitu hiasan kepala yang berbentuk kerucut bagian depannya dibuat dari kulit kerbau, kertas, bambu, rotan dan kain serta kulit. Hiasannya dibuat dari kulit kerbau yang di ukir serta di prada, rangkanya dibuat dari rotan, bunganya terbuat dari kulit kerbau supaya awet dan dicat merah, dan di belakang *gelungan* memakai *garuda mungkur*.

3.4 Fungsi Tari *Baris Mati*

Semua kegiatan tari selalu berkaitan dengan religi sehingga tarian-tarian ini bersifat religius dan magis. Tarian-tarian di Bali selalu dikaitkan dengan pelaksanaan keagamaan karena pada saat pementasannya selalu diawali dengan prosesi upacara. Fungsi upacara ritual, suatu bentuk upacara/perayaan yang diaktualisasikan berupa ritual agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang

luhur/mengandung suatu arti serta perbuatan yang luar biasa, dengan demikian peralatan ritus lain yang bersifat sakral (Sumandiyo Hadi, 2006:32).

3.5 Fungsi Wali

Tari *Baris Mati* sebagai tari wali hanya diadakan bersamaan dengan upacara *Dewa Yadyna*. Jadi tanpa diadakan upacara *Dewa Yadnya* tak mungkin Tari *Baris Mati* ditarikan, begitu pula tari-tarian sakral lainnya. Sebaliknya tarian yang tontonan bisa saja diadakan di tempat suci tapi tidak harus bersamaan dengan upacara dilangsungkan jadi tidak ada sangkut pautnya dengan upacara, hanya saja dapat diduga bahwa hal tersebut sebagai hiburan bagi penggemar terutama untuk penduduk setempat. Setelah mereka bersusah payah menyiapkan segala peralatan upacara, boleh pula tarian ini dianggap bertujuan untuk memeriahkan suasana upacara, disamping tujuan ekonomis, karena hal tersebut tidak didapatkan pada Tarian *Baris Mati*. Fungsi wali dari Tari *Baris Mati* ini adalah untuk melengkapi upacara di Pura Desa, Desa Adat Mantring disamping sebagai upaya untuk menolak bala sehingga upacara Dewa Yadnya yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat dapat berjalan lancar dan baik.

3.6 Fungsi Sosial Dan Budaya

Para pelaku seni (*pragina*) dalam semangat *ngayah* mempersembahkan kesenian tersebut sebagai wujud rasa bhakti kepada Tuhan sebagai *yadnya*. Dalam menari termasuk rasa bhakti dan pengabdian sebagai wujud kerinduannya ingin bertemu dengan sumber seni itu. Dalam ajaran sumber seni adalah *Siwa*. Mereka ingin menyatu dengan seni, karena sesungguhnya tiap insan pada intinya adalah percikan dari sumber seni. *Siwa Nataraja* bersemayam dalam hati setiap insan. Dalam melakukan proses persiapan menari dari proses rekrutmen atau pemilihan calon penari hingga proses kehadiran atau pelaksanaan ada interaksi sosial yang terjadi antar penari, seniman, tokoh masyarakat, spiritualis dan masyarakat pada umumnya. Tari *Baris Mati* memiliki nilai keunikan budaya yang sangat tinggi karena hanya ada di Desa Adat Mantring dan hanya dihadirkan saat dilaksanakannya upacara *Dewa Yadnya* di Pura Desa sehingga tari ini tergolong tari langka. Fungsi budaya yang dilakukan dalam tari ini adalah fungsi pelestarian nilai dan objek budaya yang dapat menjadi salah satu warisan budaya bangsa yang adiluhung dalam menambah

khasanah kebudayaan Bali dan Indonesia pada umumnya.

3.7 Nilai Pendidikan Tattwa Dan Susila

Wiratmaja (1975:1) menyatakan dalam Agama Hindu Etika merupakan pengetahuan tata susila yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi, sesama manusia dan lingkungannya. Dalam hubungan manusia dengan lingkungannya, Gorys Keraf (2004:26) menyatakan etika lingkungan dapat dipahami sebagai ilmu yang membicarakan norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam tersebut. Dengan meyakini Tuhan sebagai asal muasal dan tujuan hidup manusia, maka manusia akan berusaha untuk mengharmonisasikan semua yang ada dalam alam semesta ini. Ia menyadari bahwa semua makhluk hidup mempunyai sumber yang sama yaitu Tuhan. Maka timbullah sebuah paham tentang *Tat Twam Asi*, yaitu semua makhluk hidup sama dimata Tuhan. *Tattwa* adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. *Tattwa* yang

dianut dalam Agama Hindu di Indonesia adalah Siwa *Tattwa*. Adapun nilai *tattwa* yang terkandung dalam pelaksanaan Tari *Baris Mati* dalam upacara *Dewa Yadna* adalah mampu memberikan getaran jiwa kepada penari serta masyarakat.

Dalam kaitannya dengan etika (susila) Tari *Baris Mati* bertujuan agar setiap tindakan harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh sebagai persembahan kepada Tuhan. Bahkan dalam Yoga Sutra Patanjali diajarkan bahwa etika adalah dasar spiritual Hindu, yaitu *Panca Yama Brata* yang meliputi: *Ahimsa* (tidak menyakiti atau membunuh) *Satya* (berperilaku baik) *Asteya* (tidak ingin memiliki yang menjadi hak orang lain) *Brahmacarya* (tidak melakukan hubungan seks) *Aparigraha* (menolak pemberian yang tidak perlu, hidup sederhana dan tidak serakah).

Pementasan Tari *Baris Mati* merupakan aspek yang berpotensi untuk mendukung proses berkesenian. Langkah eksplorasi yang penuh pegangan budaya. Sangat mendasari menjadi sebuah latar penerangan untuk menerangi perjalanan lika-liku kesenian. Dalam Tari aspek etika (susila) selalu terkait dan menjadi benang merahnya pementasan. Emosional mimik yang begitu

varian merupakan ekspresi pergolakan sosial, yang menjadi dasar adalah dinamika pementasan akan terasa ketika pementasan tersebut dimaknai secara mendalam. Secara terpisah ataupun langsung lebur didalam proses, masyarakat sudah merasakan betapa pentingnya unsur etika didalam berkesenian. Warisan yang mengarah pada budaya yang sudah mengalami akulturasi yang sedemikian rupa, menjadi bentuk secara manifestasi tidak sama persis seperti semula. Namun secara implikasi konsep-konsep yang terdapat didalamnya masih murni dan diterapkan dalam kelangsungan bermasyarakat. Dengan menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk berbuat baik (*subha karma*) guna menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin. Dalam kitab *Sarassacamucaya* diuraikan sebagai berikut:

“Nyang tanpa prawrttyaning wak, pat kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar aprgas, ujar picuna, ujar mithya, nahan tang pat singgahananing wak, tan ujarakena, tan angena-ngenan, kojarnya.” (Sarassacamucaya, 75)

Terjemahan “Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tidak dapat dipercayai)

itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan jangan dipikirkan akan diucapkan.”

3.8 Nilai Pendidikan Acara

Kata upacara berasal dari dua suku kata yaitu “upa” dan “cara” Upa berarti dekat dan cara berasal dari urat kata cara yang memiliki arti harmonis, seimbang selaras (Wijayananda, 2004:50). Dalam pelaksanaannya penyelenggaraan upacara jelas di perlukan berbagai perlengkapan yang disebut dengan upakara. Di dalam upakara, perlengkapan- perlengkapan yang diperlukan tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya baik dilihat dari jenisnya maupun dari segi jumlah karena ini akan disesuaikan dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan, di samping itu perbedaan juga bisa disebabkan karena dipengaruhi oleh tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan upacara, dan landasan sastra yang digunakan yang disebut dengan *desa*, *kala*, dan *patra* (di Bali). Dengan demikian upacara adalah kegiatan yang dilakukan untuk dilaksanakan berupa yadnya atau korban suci dengan sarana banten yang pada umumnya lebih banyak berbentuk material dan pada dasarnya hanya berasal dari buah, bunga, air dan api. Seperti yang tertuang di

dalam kitab Bhagawadgita IX.26 sebagai berikut:

*”Patram puspam phalam toyam Yome
bhktya prayascehati
Tad aham bhakyau pahrtam Asnami
prayatat manah”* Artinya .

“Siapa yang sujud ke pada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak sedikitnya persembahan yang kita persembahkan maka dapat diterima oleh Tuhan. Apabila diteliti dari sudut pandang upacara sebagai acara ritual dalam pola pelaksanaan beragama di Bali khususnya pada masyarakat Desa Adat Mantring. Nilai upacara yang terkandung dalam Tari *Baris Mati* adalah merupakan suatu warisan leluhur yang patut kita lestarikan, karena menjadi segmen penting dalam kaitannya dengan upacara *Dewa YaDnya* di Pura Desa, Desa Adat Mantring.

3.9 Nilai Estetika

Estetika berasal dari kata *Aesthesis* dalam bahasa Yunani yang berarti nikmat, indah yang timbul dari penyerapan panca

indra (Djelantik dalam Noviantara, 2019:81) disadari atau tidak semua manusia yang masih terikat oleh karma maka masih memerlukan unsur keindahan, kebutuhan manusia akan rasa keindahan telah mendorong mereka untuk melakukan keindahan. Tari *Baris Mati*, tidak bisa lepas dengan ikatan nilai-nilai estetika. Nilai Estetika amat diperlukan di dalam sebuah pertunjukan Tari *Baris Mati*, sehingga pertunjukan indah dinikmati oleh para penonton lewat *panca indera*. Selain untuk menyenangkan hati para penonton, para seniman seni memasukan nilai estetika ini agar mengingatkan penonton senantiasa sadar akan nilai-nilai budaya luhur yang ada dalam kesenian Bali. Dengan demikian kesenian diharapkan tidak saja dapat membangkitkan rasa *lango* bagi pelaku dan penikmatnya, tetapi yang lebih penting ditekankan adalah untuk meningkatkan kesadaran budaya masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang digambarkan didalam pertunjukan Tari *Baris Mati*.

4. PENUTUP

Dengan analisis data yang dilakukan, maka sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dapat disimpulkan penelitian sebagai berikut :

1. Bentuk dan struktur Tari *Baris Mati*

dalam upacara *Piodalan* di Desa Adat Mantring dipentaskan pada *Purnamaning Sasih Kapat*. Bentuk Tari *Baris Mati* di Desa Adat Mantring tergolong Tari *Bebarisan*. Instrumen Tabuh *Baris Mati* ini menggunakan *gamelan Gong Kebyar* yang secara umum sudah dapat dikenal dan sering dipergunakan oleh kebanyakan masyarakat. Pementasan Tari *Baris Mati* bertempat di Pura *Desa*, Desa Adat Mantring Kabupaten Gianyar.

2. Tari *Baris Mati* memiliki fungsi bagi kehidupan yaitu: (1) Fungsi *Wali*, fungsi ini menunjukkan bahwa tari *Baris Mati* yang ada di Desa Adat Mantring Tampaksiring dapat digolongkan dalam tari *Wali* yang disakralkan, karena tari *Baris Mati* ini dipercaya sebagai penolak bala dan *pamuput* upacara, (3) Fungsi Sosial Dan Budaya tari *Baris Mati* di Desa Adat Mantring Tampaksiring terjadi dalam keseharian adanya komunikasi yang selalu terjalin dengan baik, pelestarian nilai dan

objek budaya yang dapat menjadi salah satu warisan budaya bangsa yang adiluhung.

3. Nilai pendidikan memperlihatkan proses sakral pada umat bertujuan untuk *yadnya* melalui seni, nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari *Baris Mati* dalam upacara *Piodalan* antara lain : 1) Nilai pendidikan *tattwa* yang terkandung dalam tari *Baris Mati* tersebut dapat dilihat dari fungsi tari *Baris Mati* sebagai sarana upacara dan proses sakralisasi sebelum penari boleh menarikan, adanya tempat khusus untuk penyimpanan tata busana dan *gelungan* Tari *Baris Mati*, penari Tari *Baris Mati* merupakan *Deha Taruna* Desa Adat Mantring yang diwarisi secara turun-temurun, waktu *Piodalan* dilaksanakan pada *Purnamaning Sasih Kapat* saja, tempat pementasan yang khusus yaitu bertempat pada *Pura Desa*, Desa Adat Mantring, semua itu sebagai wujud bakti masyarakat Desa Adat Mantring kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, khususnya *Ida Sesuhunan Ratu Pasek* dan *Ida Bhatara Brahma*, yang dipercaya sebagai penyelamat masyarakat di Desa Adat Mantring. 2). Nilai Etika/susila dapat dilihat dari penanaman pendidikan moral dan *etika* tampak dengan adanya keikhlasan, tanggungjawab, disiplin, dan kebersamaan

masyarakat Desa Adat Mantring untuk *ngaturang ngayah* menjadi penari dalam *sesolahan* Tari *Baris Mati* pada saat *Piodalan* atau *Purnamaning Sasih Kapat* di Pura Desa, Desa Adat Mantring. 3). Tari *Baris Mati* merupakan suatu warisan leluhur yang patut kita lestarikan, karena menjadi segmen penting dalam kaitannya dengan upacara Dewa Yajnya di Pura Desa, Desa Adat Mantring selain itu juga Tari *Baris Mati* ini mengajarkan *Dahe Taruna* Desa Adat Mantring untuk belajar dalam menyiapkan sarana upacara paling kecilnya *pejati* sebelum tari ini ditarikan. 4). Nilai estetika Hindu

dalam Tari *Baris Mati* ini terdapat pada gerakan-gerakan Tari yang indah dan sederhana, tata busana Tari *Baris Mati*, dan alunan indah musik iringan Tari *Baris Mati* serta proses pementasan saat *Piodalan* yang dimana dapat dirasakan oleh masyarakat yang menonton maupun penari itu sendiri.

Dari uraian di atas Tari *Baris Mati* yang masih ada sampai saat ini dapat diajukan beberapa saran demi pelestarian pementasan *Tari Baris Mati pada Upacara Piodalan di Pura Desa, Desa Adat Mantring, Kabupaten Gianyar*, sebagai berikut : Kepada masyarakat Desa Adat

Mantring yang telah melaksanakan upacara *Piodalan* secara turun-temurun ini di *Pura Desaa*, hendaknya tetap dilestarikan baik secara ritual, tradisi, serta dalam menjaga kesuciannya tetap berpedoman pada pelaksanaan *yadnya*. Kepada Dinas Kebudayaan daerah Gianyar agar memperhatikan keberadaan Tari *Baris Mati* yang ada di Desa Adat Mantring Tampaksiring dan dapat memberikan bantuan, baik berupa bantuan spiritual maupun bantuan material demi lestarnya Tari *Baris Mati* yang ada di Desa Adat Mantring Tampaksiring sebagai aset budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Ma. 2005. *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*. Surabaya: Karya Harapan. Aswar, Saifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta. Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiartha, I Ketut. 2012. Dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Pementasan Tari Baris Jojor di Pura Penataran Agung di Desa Pekraman Demulih Kecamatan Susut Bangli*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Program Megister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dibia, I Wayan. 2012. *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsis
- Djelantik A.A.N. 1999. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Dan Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Donder, I Ketut. 2005. *Kebenaran Sejarah Agama Hindu*. Denpasar: Paramita Surabaya.
- Mantra. I.B, 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sarstra.
- Marzali, Amri. 2006. Struktural-fungsionalisme: *Antropologi Indonesia*. Universitas Indonesia. 30 (2): 127-128.
- Moelong, Lexy J. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Zainal. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudarsana, I Made. 2020. *Tari Baris Kekupu dalam Upacara Mamukur di Banjar Lebah Desa Adat Sumerta Kaja Denpasar*. *Widyanyatya*. 2 (01), 80-88.
- Sudarsana, I Made. 2020. *Tari Baris Bedil Sebagai Simbol Patriotisme Kearifan lokal di Desa Pekraman Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring*.

Wijayananda. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya:Paramita. Wiratmaja, Adia. I.G.K.1975. *Etika Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: IHD.

Yudabakti, I Made dan Watra. I Wayan.2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*, Denpasar: Paramita Surabaya